

Upaya Meningkatkan Kinerja Guru PAI dalam Menyusun RPP Berbasis Kecakapan Abad 21, Literasi dan HOTS melalui *Workshop* di SMP se-Depok Kabupaten Sleman

Ida Uswatun Hasanah

Kementerian Agama Kabupaten Sleman

e-Mail: idauswatun68@gmail.com

Abstract

The weakness of teachers in drafting the RPP based on 21st century, literacy and HOTS in particular, is still widely seen in the mismatch between basic competency (KD) and the formulation of indicators referring to 21st century learning, literacy and HOTS, not yet appropriate between the material and learning methods used, inconsistency between learning activities with selected methods and models. This is what causes the teacher not to maximally implement planning well in the learning process in the classroom. This research aims to improve the performance of PAI teachers in drafting RPP based on 21st century, literacy and HOTS through workshop activities in junior high school in Depok District, Sleman, 2019/2020. This research uses the method of research actions performed in three cycles. The results showed that workshop activities can improve the teacher's performance in achieving a well-formulated standard. The teacher's performance in drafting the RPP of 62.5% in cycle I increased to 73.75% in cycle II, and increased to 86.25% in the III cycle. The results of this surveillance action show that the implementation of workshops can improve teacher performance.

Keywords: *Teacher Performance, 21st-Century RPP Proficiency, Workshops*

Abstrak

Kelemahan guru dalam menyusun RPP berbasis kecakapan abad 21, literasi dan HOTS khususnya, masih banyak terlihat pada ketidaksesuaian rumusan antara Kompetensi Dasar (KD) dan rumusan indikator yang mengacu pada pembelajaran abad 21, literasi dan HOTS, belum sesuai antara materi dan metode pembelajaran yang digunakan, ketidaksesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan metode dan model yang dipilih. Hal inilah yang menyebabkan guru tidak maksimal melaksanakan perencanaan dengan baik pada proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru PAI SMP dalam menyusun RPP berbasis kecakapan abad 21, literasi dan HOTS melalui kegiatan workshop di SMP Wilayah Binaan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam mencapai standar yang

dirumuskan secara baik. Kinerja guru dalam menyusun RPP dari 62.5% pada Siklus I meningkat menjadi 73.75 % pada siklus II, dan meningkat menjadi 86.25% pada siklus ke III. Hasil penelitian tindakan kepengawasan ini menunjukkan bahwa penerapan workshop dapat meningkatkan kinerja guru.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, RPP Berbasis Kecakapan Abad-21, Workshop*

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis ditunjukkan dengan adanya kurikulum pendidikan. Setelah awal tahun 2000-an dirumuskan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian direvisi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang selanjutnya direvisi lagi menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum merupakan bahan ajar atau materi ajar baik dalam bentuk silabus, RPP dan bahan pelajaran berupa buku-buku yang disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan tersebut dapat berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Wujud dari adanya upaya sadar, terencana dan sistematis pada level operasional di sekolah-sekolah yaitu adanya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas-kelas. RPP merupakan rencana jangka pendek yang mengacu pada silabus sebagai upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri dari komponen-komponen program kegiatan belajar-mengajar yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain serta memuat langkah-langkah pelaksanaannya untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Komponen program mencakup kompetensi inti, kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Guru sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar di kelas dituntut untuk mampu menyusun RPP sehingga tindakan-tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi terarah dan sistematis. Dengan diterapkannya kurikulum 2013, guru dituntut untuk menyesuaikan RPP agar sejalan dengan kurikulum 2013 tersebut.

Realitas di lapangan pada awal bulan September 2019, penulis melakukan supervisi terhadap guru mata pelajaran PAI di wilayah binaan dari berbagai SMP yang ada di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Hasil supervisi yang sudah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 tetapi masih ada atau hampir 95% guru PAI belum sepenuhnya memahami dan membuat Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran sesuai regulasi yang berlaku yaitu berbasis kecakapan abad 21, Literasi dan HOTS.

Berdasarkan Kurikulum 2013 versi revisi tahun 2017 bahwa dalam pembuatan RPP harus terintegrasi kegiatan Literasi, Kecakapan Abad -21 yaitu terdiri dari kecakapan 4C (*Creatitive thinking, Critical thinking, Collaboration, Communication,*) dan mampu menyusun pembelajaran HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Selain itu, kegiatan pembelajaran juga seharusnya sudah menggunakan model pembelajaran seperti *discovery learning, problem based learning, inquiry learning* dan *Project based Learning*.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah dapat menyusun rencana pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Minimal seperti yang telah di standarkan dalam standar proses dalam SNP. Dengan tersusunnya rencana pembelajaran yang baik pada akhirnya pasti akan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan memperoleh hasil yang maksimal berupa pengembangan prestasi siswa secara optimal.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, bahwa berdasarkan hasil pemantauan masih banyak guru di SMP wilayah binaan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang belum mampu menyusun RPP sesuai regulasi yang berlaku dengan benar. Rata-rata kemampuan guru pada tahun 2018-2019 masih diperoleh 40% guru belum kompeten pada aspek perencanaan pembelajaran. Kelemahan guru dalam menyusun RPP khususnya masih banyak terlihat pada ketidaksesuaian antara perumusan kompetensi dasar (KD) menjadi indikator, ketidaksesuaian antara materi dan metode pembelajaran yang digunakan, ketidaksesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang dipilih. Hal inilah yang menyebabkan guru tidak dapat melaksanakan perencanaannya dengan baik pada proses pembelajaran di kelas.

Atas dasar permasalahan di atas maka perlu dicari solusinya agar bagaimana guru PAI di SMP wilayah binaan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman ini dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik dan benar. Banyak cara yang dapat dilakukan Pengawas dalam rangka melakukan pembinaan kepada guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menggali *workshop* yang berkaitan dengan kinerja guru PAI dalam mengajar, hal ini disebabkan oleh: 1) Adanya kecenderungan melemahnya kinerja guru seperti masih ada guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar, guru tidak punya presensi siswa; 2) adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh pengawas belum maksimal dilaksanakan dengan sebaik-baiknya kepada guru; dan 3) menurunnya Nilai US siswa di wilayah Kabupaten Sleman. Oleh karena itu perlu dikaji melalui *workshop* terhadap peningkatan kinerja guru PAI di SMP wilayah binaan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Kajian RPP Berbasis Kecakapan Abad - 21, Literasi dan HOTS

Setiap guru di satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Untuk menyusun RPP yang benar dapat dipelajari hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan RPP seperti yang salah satunya tertera pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, diperkuat dengan juknisnya yaitu Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama (Kemdikbud, 2016)

Permendikbud ini diperkuat dengan keluarnya Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 Tentang Standar Penilaian pada Pendidikan Dasar dan Menengah dan dilengkapi dengan panduan penilaiannya. Penguatan dalam proses pembelajaran selanjutnya adalah mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Selain PPK pada pembelajaran perlu juga diintegrasikan kegiatan Literasi; Keterampilan Abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative Thinking, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*); serta mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi / HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; memperdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan.

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditor. Literasi dapat dijabarkan menjadi Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*),

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*). Kemudian dalam proses pembelajaran juga diperlukan adanya Kecakapan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, Collaboration*).

Inilah yang sesungguhnya ingin kita tuju dengan Kurikulum 2013 versi revisi 2017, bukan sekadar transfer materi, tetapi guru dituntut untuk mampu mengelola kelas agar supaya siswa aktif, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama atau berkolaborasi dengan baik, dan mampu mengungkapkan ide-ide dan pendapatnya selama pembelajaran berlangsung / komunikatif. Guru sebagai fasilitator dan motivator, guru harus mampu mengaktifkan siswa.. Sebenarnya kata ini tidak terlalu baru untuk kita. Di berbagai kesempatan, kita sudah sering mendengar beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *soft skill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hard skill*.

Iis Suryatini dan Anan Baehaqi (2017: 15) dalam bukunya “Implementasi HOTS” menyebutkan bahwa khusus penilaian pembelajaran dengan pendekatan HOTS maka seorang pendidik harus mampu merumuskan indikator bukan hanya dari Mengingat (C-1), Memahami (C-2), Mengaplikasi (C-3), tetapi seorang pendidik dituntut merumuskan soal sampai pada tingkat yang lebih tinggi yaitu dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO) sampai pada Menganalisis (C-4), Mengevaluasi (C-5) dan Mencipta (C-6).

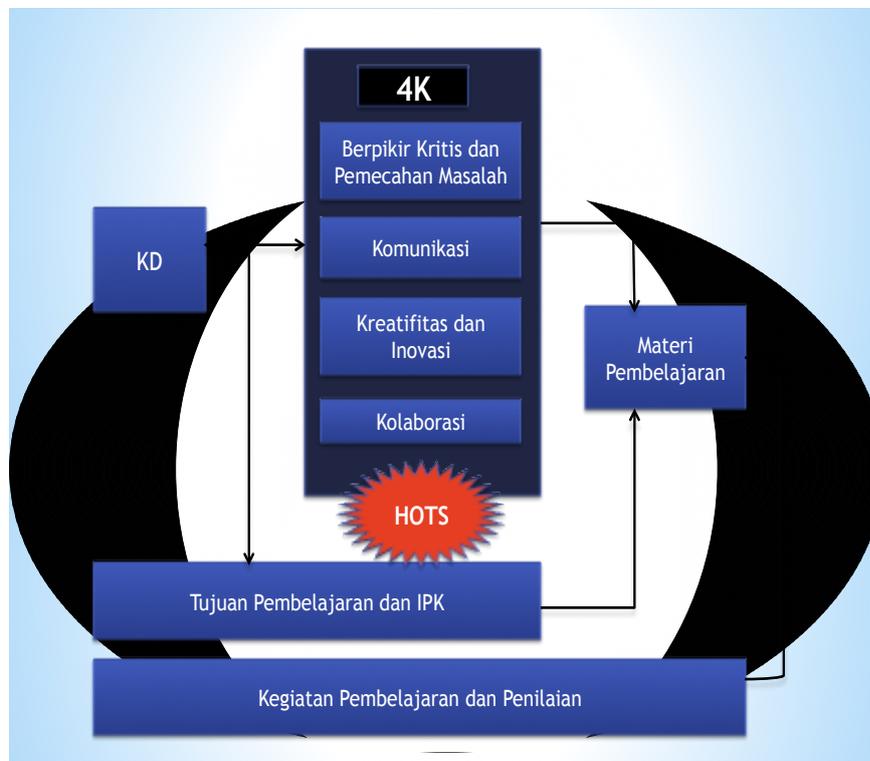
Dalam buku “Penilaian berorientasi *Higher Order Thinking Skills*” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dilalui oleh siswa pada kompetensi pengetahuan. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menyepifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat agar muncul empat macam hal tersebut (PPK, literasi, 4C, dan HOTS) diperlukan kreativitas guru dalam meramunya.

Dalam proses belajar mengajar, tidak mungkin lagi menggunakan model/metode/strategi/pendekatan yang berpusat kepada guru, namun perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran (*active learning*). Khusus untuk PPK merupakan program yang rencananya akan disesuaikan dengan 5 hari belajar atau

8 jam sehari sedangkan untuk 2 hari merupakan pendidikan keluarga. Pada tulisan ini dilengkapi uraian tentang komponen RPP serta contoh RPP untuk beberapa mata pelajaran yang telah mengalami perbaikan dengan mengintegrasikan PPK, Literasi, 4C, dan HOTS.

Pembelajaran Abad 21

Seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya, pembelajaran Abad 21 juga direncanakan dari awal dimulai dengan menganalisis Kompetensi sampai menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP (lihat Naskah Pengembangan RPP). Karakter kecakapan Abad 21 dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik KD dan materi yang akan dibahas. Oleh sebab itu dalam merencanakan pembelajaran yang mengintegrasikan karakter kecakapan Abad 21, dapat digunakan langkah-langkah berikut.



Gambar 1. Integrasikan Karakter Kecakapan Abad 21

1. Menentukan jenis kecakapan yang akan dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Dasar (misalnya berpikir kritis dan *problem solving*, atau kolaborasi).
2. Menginterpretasi dan menyelesaikan masalah merupakan salah satu kemampuan dalam kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, maka terkait dengan kompetensi dasar tersebut dalam pembelajaran, guru harus mengembangkan karakter kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kecakapan ini juga merupakan salah satu keterampilan dalam berpikir lebih tinggi (HOTS)

3. Merumuskan tujuan pembelajaran agar cukup jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut mengisyaratkan bahwa ada beberapa karakter kecakapan yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran, yaitu berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga bertujuan untuk menguatkan pilar pendidikan yang berkaitan dengan belajar hidup bersama, dan peningkatan akhlak mulia yaitu saling menghargai dan menghormati antar sesama.
4. Mengembangkan IPK agar dapat mencapai KD (Lihat Naskah Pengembangan RPP) dan dapat mengembangkan karakter kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah
5. Mengembangkan materi pembelajaran yang relevan. Materi dikembangkan sesuai dengan karakteristik KD yang mencakup materi yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (lihat Naskah Pengembangan RPP). Materi-materi tersebut dipilih dan dipilah agar dapat memenuhi mengembangkan karakter kecakapan yang telah dirumuskan sesuai tuntutan KD.
6. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan hasil analisis. Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*). Kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan Komunikasi (*Communication skills*)
7. Melalui kegiatan pembelajaran ini juga peserta didik dapat mengembangkan kecakapan kepemimpinan (*leadership*) dengan mengatur jalannya diskusi, sehingga diskusi tetap fokus dan dapat memperoleh suatu simpulan yang bermakna. Untuk selanjutnya peserta didik juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam bentuk suatu karya (tulisan, lisan, atau perbuatan) yang berkaitan dengan cara belajar untuk mengerjakan (*learning to do*)
8. Kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation skills*). Kegiatan tersebut juga dapat mengembangkan bakat dan karier peserta didik dalam mencapai cita-cita yang diinginkannya melalui pengembangan kreativitas yang ditugaskan (*learning to be*), serta mengerjakan suatu karya yang berkaitan dengan konsep yang diperolehnya (*learning to do*).
9. Kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kolaborasi (*Collaboration skills*). Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai dan menghormati (*ethics*), serta masing-masing dapat mengembangkan minat dan bakatnya (*learning to be*) sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok.
10. Kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.
11. Literasi pembelajaran, gerakan literasi di sekolah tidak lagi menjadi bagian terpisah/berdiri sendiri dalam pelaksanaannya. Pada tahun ini literasi sekolah

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik di kelas bersama guru melakukan aktivitas ini guna memperkaya dan memperdalam wawasan serta penguasaan materi, sehingga siswa terlibat langsung tidak lagi hanya bergantung pada guru. Kompetensi yang diharapkan meningkat dalam diri siswa setelah aktivitas literasi pembelajaran ini yaitu a) menggunakan fitur khusus representasi untuk mendukung *claim*, *inference*, dan prediksi; b) mengubah dari satu moda ke moda yang lain; c) menjelaskan keterkaitan antar Moda; d) memerikan bagaimana representasi yang berbeda menjelaskan fenomena yang sama dengan cara yang berbeda; e) memilih, mengombinasikan, dan/atau menghasilkan yang standar dan nonstandar untuk mengomunikasikan konsep tertentu; dan f) mengevaluasi representasi multimoda dan menjelaskan mengapa satu representasi lebih efektif daripada representasi lain untuk tujuan tertentu. Peserta didik saat mengawali pembelajaran dengan melakukan aktivitas literasi pembelajaran yaitu a) membaca referensi yang sudah ditugaskan pada pertemuan sebelumnya, b) peserta didik bersama kelompoknya melaksanakan kegiatan meringkas dalam bentuk tabel, bagan atau peta konsep (*critical tinking and collaboration*), c) peserta didik mencari contoh dari berbagai sumber tentang permasalahan dalam hubungan internasional (*critical tinking*), d) peserta didik menceritakan kembali dengan bahasa sendiri salah satu dari berbagai masalah dengan menyampaikan alternatif solusi. (*critical tinking, creative and communication*). Dalam kegiatan pembelajaran ini guru melakukan interaksi dengan pertanyaan yang mudah (LOTS) dengan variasi pertanyaan meningkat menuju HOTS (*critical thinking*). Guru juga selalu membimbing peserta didik agar bersungguh-sungguh dan bekerja keras serta memantapkan karakter lainnya. Setelah pembelajaran selesai peserta didik dapat menjadi siswa yang literat terhadap permasalahan dalam hubungan internasional serta tumbuh sikap empati terhadap permasalahan bangsa dan dunia internasional yang terjadi, serta mampu menyikapi dan memberikan sumbangsih solusi: a) Mengembangkan teknik dan instrumen penilaian sesuai dengan hasil analisis (tujuan atau IPK). Bagaimana cara mengembangkan teknik dan instrumen penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran atau IPK dapat dilihat dalam naskah Panduan Penilaian. Dalam bahasan ini, yang harus dipertimbangkan adalah konten soal tersebut terkait dengan karakter, kecakapan Abad 21, dan HOTS; dan b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*) sebagai dampak suatu tindakan yang dapat memberdayakan kelompok sasaran (Parjono, 2017). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI di SMP wilayah binaan Kecamatan Depok Kabupaten Sleman yang merupakan sekolah binaan tempat peneliti menjalankan tugas pengawasan

pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan capaian mutu guru PAI dalam menyusun RPP mencapai 85% telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan karena tindakan kepengawasan yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian adalah hasil observasi yang dilakukan melalui dialog, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yang disusun secara sistematis dalam bentuk pernyataan yang terkait dengan pembinaan kompetensi profesional guru PAI di SMP se Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dalam menyusun RPP berbasis kecakapan Abad 21, literasi dan HOTS melalui *workshop*.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Dari lembar analisis diperoleh data bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berada pada nilai rata-rata sebesar 62.5 pada siklus I, 66.66% pada siklus II, dan 86.25% pada siklus III. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kinerja pengawas dalam menerapkan pembinaan melalui *workshop* sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya dan dapat meningkatkan kinerja guru. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Tabel 1. Rekapitulasi Tiap Siklus

Subjek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Subjek 1	75	80	90
Subjek 2	60	75	85
Subjek 3	55	60	80
Subjek 4	75	80	90
Subjek 5	50	70	85
Subjek 6	55	75	85
Subjek 7	75	80	90
Subjek 8	55	65	80
Subjek 9	75	80	90
Subjek 10	65	75	85
Subjek 11	55	75	90
Subjek 12	55	70	85
Jumlah	750	885	1035
Skor Maksimal Individu	100	100	100
Skor Maksimal Kelompok	1200	1200	1200

Pada siklus I dan II, kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis kecakapan Abad 21, literasi dan HOTS, belum signifikan walaupun telah dilakukan pembinaan melalui *workshop*. Hal ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP belum cukup memadai. Ini menunjukkan bahwa masih ada aspek yang dapat meningkatkan kemampuan guru, seperti kesiapan dan kesungguhan guru. Kompetensi profesional guru dalam menyusun RPP, muncul secara signifikan setelah mengikuti pembinaan melalui kegiatan *workshop*. Pada tahapan siklus III terjadi peningkatan yang signifikan.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis kecakapan Abad 21, literasi dan HOTS, setelah dilakukan pembinaan dengan pendekatan *workshop*. Tabel 1 tersebut menunjukkan kriteria keberhasilan kegiatan pembinaan sudah terlewati pada siklus III, yaitu mencapai skor 86.25% (Sangat Baik).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *workshop* terhadap 12 guru PAI dalam meningkatkan kinerja untuk menyusun RPP Abad 21 dilaksanakan melalui tiga siklus telah berhasil memberikan dampak positif dan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari hasil siklus I sebanyak 62.5% mengalami peningkatan kemampuan menyusun RPP Abad 21, literasi, HOTS pada siklus II menunjukkan hasil 73.75% (8 dari 12 orang masuk dalam kategori tuntas), artinya ada peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 66.66%, kemudian pada siklus III meningkat menjadi 86.25%. Kegiatan *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru PAI dalam menyusun RPP berbasis abad 21, literasi dan HOTS.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2004. *Dasar-Dasar Workshop*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Herawan, 2005. "Pengembangan Model *Workshop* Mata Pelajaran IPA-Biologi: Efektivitas Model Inovasi *Workshop* Mata Pelajaran IPA Biologi dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru IPA Biologi di SMU." Tesis. Tidak diterbitkan. UPI Bandung.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Kepala Sekolah Dimensi Workshop*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Iis Suryatini dan Anan Baehaqi. 2017. *Implementasi HOTS dalam Penilaian Kurikulum 2013*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Materi Pengayaan Instruktur Kurikulum 2013)*. Jakarta: Dirjend PSMP Kemdikbud RI
- Keputusan Menteri Agama RI. No 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Formal
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY
- Panduan Pembelajaran Untuk Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Nomor 12 Tentang Kompetensi Pengawas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Supardi. 2016. *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.